

MAKNA, FUNGSI DAN SISTEM NILAI DALAM SASTRA LISAN “MANTRA RITUAL *KAGHOTINO* *BUKU* PADA MASYARAKAT MUNA”

| 400

Received 6 Sept 2021
Revised 12 Sept 2021
Accepted 14 Sept 2021

La Tike¹, La Ode Adili², Maliudin³

latikemantolagi@gmail.com

laodeadili7119@gmail.com

maliudin@uho.ac.id

Unversitas Halu Oleo
Kampus Bumi Tridharma Andounohu, Kendari 93232

ABSTRAK

Tujuan - Penelitian bertujuan mendeskripsikan makna, fungsi, dan sitem nilai sastra lisan mantra ritual *kaghotino buku* pada masyarakat Muna.

Desain / metodologi / pendekatan - Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode penelitian kualitatif yang bersifat naturalistic atau dilakukan pada kondisi alamiah dan kemudian dianalisis secara kualitatif yang lebih menekankan makna daripada generalisasi. Analisis data meliputi; 1) analisis makna, analisis ini digunakan untuk mengungkap makna di balik setiap tuturan atau kata pada mantra ritual *kaghotino buku*; 2) analisis fungsi, digunakan untuk melihat fungsi keberadaan mantra ritual *kaghotino buku* bagi masyarakat Muna (pelaksana ritual) dan 3) analisis sistem nilai, digunakan untuk menganalisis seperangkat nilai yang terkandung dalam mantra ritual *kaghotino buku* (nilai sosial, nilai psikologis dan pedagogis, nilai religius, serta nilai intelektual dan kecerdasan)

Temuan/ Hasil - berdasarkan analisis makna, fungsi, dan sistem nilai yang terkandung dalam mantra ritual *kaghotino buku* ditemukan bahwa mantra ini berisi permohonan pada Tuhan serta pada kekutan gaib lainnya (arwah leluhur, jin, dan sebagainya) agar peserta ritual diberi kesehatan, kekuatan, umur panjang, kelancaran rezeki, kehidupan yang baik, serta dijauhkan dari segala bahaya. Mantra ritual *kaghotino buku* dapat membangkitkan kesadaran masyarakat setempat atas kekuasaan Tuhan dalam hidupnya. Mendorong insan untuk selalu mengingat dan mendekatknya diri dengan Tuhan baik bentuk ibadah maupun prilaku sosial.

Kata Kunci - makna, fungsi, dan sistem nilai dalam mantra ritual *kaghotino buku*.

Objective: This study aims to describe the meaning, function, and value system of oral literature on the ritual mantra of the Kaghotino Buku in the Muna community.

Design / methodology / approach - the method used in this research is a qualitative research method that is naturalistic or carried out in natural conditions and then analyzed qualitatively which emphasizes meaning rather than generalization. Data analysis includes; 1) meaning analysis, this analysis is used to reveal the meaning behind each utterance or word in the ritual mantra kaghotino buku; 2) function analysis, used to see the function of the existence of the ritual mantra kaghotino buku for the Muna community (ritual implementers) and 3) value system analysis, used to analyze the set of values contained in the ritual mantra kaghotino buku (social values, psychological and pedagogical values, values religious, as well as intellectual values and intelligence).

Findings/Results: based on an analysis of the meaning, function, and value system contained in the ritual mantra kaghotinobuku, it was found that this mantra contains a request to God as well as to other supernatural powers (ancestral spirits, jinn, etc.) so that the ritual participants are given health, strength, long life, smooth sustenance, good life, and kept away from all dangers. The ritual mantra of the kaghotino buku can raise awareness of the local community for the power of God in their lives. Encouraging people to always remember and get closer to God in both forms of worship and social behavior.

Keywords: meaning, function, and value system in the ritual mantra of the kaghotino buku.

1. PENDAHULUAN

Perkembangan zaman menuntut setiap bangsa untuk terus berbenah. Di sisi teknologi dan ilmu pengetahuan telah menghubungkan lintas negara seolah tanpa batas. Perkembangan demikian dapat melahirkan dampak positif dan juga negative, tergantung bagaimana menyikapinya. Sisi positif, kita lebih cepat mengakses kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang tepat guna dalam kehidupan sehari-hari. Di sisi lain, majunya ilmu pengetahuan dan teknologi menjadi jembatan masuk bagi budaya asing untuk menggeser nilai-nilai budaya bangsa. Negara Indonesia, dari Sabang sampai Merauke, dihuni oleh berbagai suku bangsa dengan budaya yang beraneka ragam. Ini menjadi ciri khas sekaligus penguat karakter bangsa. Suku, Bahasa, budaya, dan agama tidak dipandang sebagai perbedaan tetapi dipandang sebagai kekayaan budaya dan menjadi alasan utama untuk hidup bersatu dalam bingkai NKRI. Maka, alasan ini pula mengapa budaya bangsa harus dijaga dan dirawat.

Perlu upaya sadar dan terencana dalam menjaga eksistensi budaya bangsa, salah satunya melalui penelitian. Mempelajari suatu kebudayaan bukan berarti kembali di masa lalu dan menolak kemajuan. Kebudayaan sebagai wadah untuk melihat peradaban masa lalu sebagai bekal dalam meneropong masa depan. Dalam budaya, ada seperangkat nilai kehidupan warisan leluhur yang hendak dititipkan pada anak bangsa tidak peduli seperti apapun kemajuan zamannya. Contohnya, cerita rakyat “Kura-Kura dengan Monyet”, masyarakat Muna menyebutnya “*Ando-Andoke bhe Kapo-Kapoluka*” yang dulu menjadi pengantar tidur bagi anak. Cerita ini memberi penyadaran tentang pentingnya menjaga persahabatan, saling menghargai, menghormati hak orang lain, serta tidak

semenah-semenah karena perbuatan demikian dapat mencelakakan diri sendiri.

Nilai-nilai kehidupan dalam cerita di atas hanyalah satu dari sekian jutaan nilai yang terkandung dalam berbagai ragam budaya kita. Butuh penelitian untuk mengungkapkannya. Dalam ilmu sastra, cerita rakyat dikelompokkan dalam bagian Sastra Lisan, sama halnya dengan mantra, pantun rakyat, nyanyian rakyat, ungkapan, atau apapun bentuknya yang sistem pewarisannya menggunakan lisan (dari mulut- ke mulut) dari generasi ke generasi berikutnya disebut dengan istilah sastra lisan. Taum (2011: 21-22) merumuskan sastra lisan sebagai definisi kerja yakni sekelompok teks yang disebarkan secara turun-temurun secara lisan dan secara intrinsik mengandung saran-sarana kesustraan yang memiliki efek estetik dalam kaitannya dengan konteks moral maupun kultur dari masyarakat tertentu. Barnet (Hutomo: 1991:1) berpendapat bahwa yang dinamakan dengan sastra lisan adalah kesustraan yang menyangkut ekspresi kesustraan warga suatu kebudayaan yang disebarkan dan diturun-temurunkan secara lisan (dari mulut ke mulut).

Hutomo (1991:32) mengemukakan bahwa penelitian sastra lisan di tanah air telah dilakukan oleh bangsa Eropa jauh sebelum merdeka untuk kepentingan penjajahan dan penyiaran agama. Sejalan dengan itu, Sudikan (2007: 4-5) menjelaskan bahwa tujuan utama ahli antropolog dalam mengkaji sastra lisan bukan untuk memahami unsur-unsur keindahannya atau menampilkan unsur sastra. Melainkan, dijadikan sebagai salah satu data untuk mempelajari, memahami, dan menjelaskan gejala kebudayaan yang ada di dalamnya, dengan kata lain sastra lisan dijadikan sebagai pintu masuk untuk memahami kebudayaan itu sendiri.

Ini menggambarkan bahwa peranan budaya pada eksistensi suatu bangsa tidak

dapat disepelekan karena budaya merupakan cerminan nilai dan karakter masyarakat. Bangsa Eropa (Belanda), menjajah Indonesia sampai ratusan tahun karena ia memahami nilai-nilai budaya dan karakter bangsa melalui penelitian yang telah dilakukan (penelitian budaya). Begitu pula dengan Sastra Lisan jenis mantra ritual *kaghotino buku* yang ada di Masyarakat Muna. Di dalamnya ada kandungan makna yang mencerminkan nilai dan karakter masyarakat setempat. Pembacaan mantra ritual *kaghotino buku* biasanya dilakukan sekali dalam setahun, pada hari Jumat atau Minggu sejak matahari terbit sampai condong ke barat (sekitar jam 6 pagi sampai 12 siang). Sukatman (2009:61) mendefinisikan mantra sebagai doa khusus yang disampaikan dengan Bahasa dan maksud tertentu baik tujuan jahat maupun baik. Mantra akan mempunyai tuah atau kekuatan magis tertentu jika yang mengucapkannya diikuti dengan ritual khusus. Mantra dalam kehidupan masyarakat tradisional terakit erat dengan kehidupan agama dan kepercayaan masyarakat pemilikinya.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka masalah dalam penelitian ini adalah;

1. Makna apa yang terkandung dalam mantra ritual *kaghotino buku*?
2. Apa fungsi mantra ritual *kaghotino buku* bagi masyarakat setempat (pelaksana ritual)?
3. Bagaimana sistem nilai yang terkandung dalam mantra ritual *kaghotino buku*?

Dari rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian adalah;

1. Mendeskripsikan makna yang terkandung dalam mantra ritual *kaghotino buku*
2. Mendeskripsikan fungsi mantra ritual *kaghotino buku* bagi masyarakat setempat (pelaksana ritual).

3. Mendeskripsikan nilai-nilai yang terkandung dalam mantra ritual *kaghotino buku* yang menyangkut; a) nilai sosial; b) Nilai psikologis dan pedagogis; c) nilai religius; d) nilai intelektual dan kecerdasan

2. TEORI

1. Sastra Lisan

Taum (2011: 21-22) merumuskan sastra lisan sebagai definisi kerja yakni sekelompok teks yang disebarkan secara turun-temurun secara lisan dan secara intrinsik mengandung saran-sarana kesustraan yang memiliki efek estetis dalam kaitannya dengan konteks moral maupun kultur dari masyarakat tertentu.

Sastra lisan memiliki ciri pembeda dengan sastra pada umumnya. Hutomo (1991: 3-4) memaparkan ciri sastra lisan di antaranya;

- ❖ Penyebarannya melalui mulut
- ❖ Lahir dari masyarakat yang bercorak desa, masyarakat di luar kota, dan belum mengenal huruf
- ❖ Menggambarkan ciri-ciri budaya suatu masyarakat
- ❖ Tidak diketahui siapa pengarangnya dan menjadi milik masyarakat
- ❖ Bercorak puitis, teratur, dan berulang-ulang. Ini dimaksudkan untuk menguatkan ingatan dan menjaga keaslian sastra lisan agar tidak cepat berubah.
- ❖ Tidak mementingkan fakta dan kebenaran, lebih menekankan pada aspek khayalan/fantasi yang tidak diterima oleh masyarakat modern, tetapi mempunyai fungsi penting di dalam masyarakat.
- ❖ Terdiri dari berbagai versi
- ❖ Menggunakan gaya Bahasa lisan (sehari-hari), mengandung dialek, dan kadang diucapkan tidak lengkap.

Sejalan dengan itu, menurut Endraswara (2011:151) sastra lisan memiliki ciri khusus dan umum. Adapun ciri yang dimaksud adalah;

Secara khusus:

- ❖ Lahir dari masyarakat yang polos, belum melek huruf, dan bersifat tradisional
- ❖ Menggambarkan budaya milik kolektif tertentu yang tidak jelas lagi penciptanya
- ❖ Lebih menekankan aspek khayalan, ada sindiran, jenaka, dan pesan mendidik.
- ❖ Sering melukiskan tradisi kolektif tertentu.

Secara umum:

- ❖ Sastra lisan banyak mengungkapkan kata-kata yang berupa klise
- ❖ Sastra lisan bersifat menggurui

2. Mantra

Kalangan ahli sastra memasukkan mantra sebagai bagian dari puisi lama. Hal ini sejalan dengan apa yang kemukakan oleh Suwatno (2004: 323), mantra digolongkan dalam jenis puisi lama karena bentuknya yang tetap dan bersajak. Mantra merupakan warisan leluhur yang turun-temurun. Konon masyarakat zaman dulu, melalui mantra alam pikirannya dapat terhubung dengan hal-hal supranatural dan membuat sesuatu yang tidak mungkin terjadi menjadi kenyataan.

Taslim (2010: 73) menganggap bahwa mantra sama dengan teks sastra yang lain, yakni suatu struktur kata atau bunyi yang secara linguistic memiliki rujukan sendiri dengan hukum kewajaran yang konsisten. Mantra suatu mimesis, produk susila, dicipta dan diwujudkan dalam satu ruang sosial yang dapat menimbulkan hubungan timbal balik antara dunia sastra dan dunia sosial.

KBBI (2003: 713) mantra diartikan sebagai ucapan yang memiliki kekuatan gaib.

Misalnya dapat menyembuhkan, mendatangkan celaka, dan sebagainya. Mantra juga diartikan sebagai susunan kata berunsur puisi seperti rima dan irama yang dianggap mengandung kekuatan gaib yang biasanya diucapkan oleh dukun atau pawang untuk menandingi kekuatan gaib yang lain. Djamaris (1990: 20) mengemukakan bahwa mantra tidak lain hanyalah gubahan Bahasa yang diresapi oleh kepercayaan oleh dunia yang gaib dan sakti yang timbul dari suatu hasil imajinasi dari alam kepercayaan animism. Gubahan Bahasa dalam mantra itu mempunyai seni kata yang khas, kata-katanya dipilih secara cermat, kalimat dan iramanya disusun rapi, isinya dipertimbangkan sedalam-dalamnya. Ketelitian dan kecermatan dalam memilih kata-kata, menyusun larik, dan menetapkan iramanya sangat diperlukan terutama untuk menimbulkan kekuatan gaib.

Suwatno (2004: 323) mengemukakan mantra dapat terdiri atas satu kalimat atau lebih, bahkan berbentuk wacana. Untaian kalimat dalam mantra memiliki irama dan bermakna unik atau berbentuk kata-kata yang tidak mempunyai makna sama sekali tetapi dipercaya oleh pembancanya bahwa kata yang dibaca tersebut memiliki kekuatan gaib. Bila dibaca, kalimat mantra enak didengar sebab diikat oleh persamaan bunyi kata dan sebagainya.

Sukatman (2009:61) mendefinisikan mantra sebagai doa khusus yang disampaikan dengan Bahasa dan maksud tertentu baik untuk tujuan jahan maupun baik. Mantra akan mempunyai tuah atau kekuatan magis tertentu jika yang mengucapkannya diikuti dengan ritual khusus. Mantra dalam kehidupan masyarakat tradisional terkait erat dengan kehidupan agama dan kepercayaan masyarakat pemilikinya.

Waluyo (1995: 8) mengemukakan beberapa ciri pokok dari mantra, di antaranya;

- ❖ Pemilihan kata-kata sangat seksama
- ❖ Bunyi-bunyi diusahakan berulang-ulang dengan maksud memperkuat daya sugesti kata
- ❖ Banyak menggunakan kata-kata yang kurang umum
- ❖ Jika dibaca secara keras, mantra menimbulkan efek bunyi yang bersifat magis. Bunyi tersebut diperkuat oleh dan mentrum yang biasanya hanya bisa dipahami secara sempurna oleh pawangnya.

Berdasarkan isi dan fungsinya, Sukatman (2009: 62) menggolongkan mantra dalam lima kelompok besar. Pertama, mantra penyucian roh. Mantra ini biasanya digunakan untuk menyucikan roh manusia seperti upacara *ruwatan* yang dilaksanakan oleh masyarakat Jawa Timur. Kedua, mantra aji kejayaan yang menyangkut mantra aji kedikdayaan dan mantra pengasih. Ketiga, mantra pertanian yang meliputi; mantra penaman, mantra petik, dan mantra penyimpanan. Keempat, mantra pengobatan. Terakhir atau kelima, mantra komunikasi magis yang meliputi; mantra sungguh sesaji, mantra memanggil roh, dan mantra mengusir roh.

3. Makna, Fungsi dan Sistem Nilai dalam Sastra Lisan (Mantra)

a. Makna

Ketika seseorang membaca teks tertentu maka salah satu tujuannya adalah memahami arti atau makna yang terkandung di dalamnya. Memaknai sastra berbeda dengan memaknai teks bacaan pada umumnya. Jika membaca teks koran (berita), pembaca tidak perlu bersusah payah untuk mencari makna yang tersembunyi di balik teksnya karena bahasa yang digunakan relative sederhana (Bahasa sehari-hari), tidak menggunakan kata kias ataupun makna ambigu. Dengan kata lain, setiap kata atau

kalimat menggambarkan makna yang sesungguhnya (makna denotasi). Sastra tidak demikian, pembaca harus berusaha memahami makna yang tersembunyi di balik teks. Di sana (dalam sastra) menggunakan kiasan bahkan kata yang tidak pernah kita jumpai dalam bahasa sehari-hari. Teeuw (Pradopo, 1995: 106) mengemukakan bahwa karya sastra adalah artefak atau benda mati, baru mempunyai makna dan efek estetik bila diberi arti oleh pembaca sebagaimana artefak peninggalan manusia purba mempunyai arti bila diberi makna oleh arkeolog.

Mengingat mantra ritual *kaghotino buku* merupakan bagian dari puisi (puisi lama/lisan), maka untuk memahami maknanya penulis menggunakan beberapa petunjuk yang dikemukakan oleh Esten (2007: 32-56) tentang cara memahami makna yang terkandung dalam puisi. Meskipun petunjuk yang dikemukakan oleh Esten untuk memahami puisi modern (bentuk tulisan) tetapi ada poin-poin tertentudapat dijadikan petunjuk dalam memahami makna puisi lama (mantra). Petunjuk yang dimaksud adalah:

- ❖ Lihat kata-kata yang dominan (sering diulang). Pengulangan kata dalam puisi kemungkinan menyembunyikan sebuah makna.
- ❖ Salami makna konotatif yang berlaku umum. Pada dasarnya, Bahasa puisi melewati batas-batas maknanya yang lazim. Makna konotatif ini yang pembentukannya menggunakan majas, dalam puisi membangun suatu imaji atau citra tertentu.
- ❖ Usut siapa yang dimaksud kata ganti yang ada dan siapa yang mengucapkan kalimat dalam tanda kutip (jika dalam puisi itu menggunakan tanda kutip)
- ❖ Antara satu unit dengan unit yang lain (larik dengan larik lain, bait

denga bait yang lain) di dalam puisi, membentuk satu kesatuan (kesatuan makna). Kesatuan makna tertentu biasanya ditentukan oleh titik, koma, pemakaian huruf besar atau kecil, dan penggunaan kata penghubung seperti; dan, serta, juga, serta kata-kata penghubung lainnya.

- ❖ Cari dan kejar makna yang tersembunyi! Sebuah puisi yang baik selalu punya makna tambahan dari apa yang tersurat. Makna tambahan itu hanya akan bisa didapatkan sesudah membaca dan memahami puisi itu. Ini ditentukan oleh tingkat pengetahuan dan pengalaman oleh seorang penikmat.

b. Fungsi

Fungsi berkaitan dengan kegunaan melakukan suatu tindakan. Menurut Junus (1983: 133) mantra berfungsi sebagai alat komunikasi bersama makhluk gaib yang bersifat satu arah dengan menggunakan Bahasa sebagai mediumnya. Komunikasi tersebut bertujuan agar makhluk gaib dapat mengabulkan permintaan yang diinginkan oleh pembacanya. Makhluk gaib berubah dari suatu yang berkuasa menjadi sesuatu yang melayani.

Fungsi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kegunaan pembacaan mantra dalam ritual *kaghotino buku*.

c. Sistem Nilai

Dalam KBBI definisi tentang nilai nilai sedikitnya memiliki enam arti, salah satunya adalah sifat-sifat atau hal-hal penting atau berguna bagi lemanusiaan atau sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya. Kuperman (La Ode Taalami dkk., 2010: 34-35) nilai didefinisikan sebagai patokan yang mempengaruhi manusia dalam

menentukan pilihannya di antara cara-cara tindakan alternative.

Adapun nilai yang dimaksud pada penelitian ini sebagai berikut;

- ❖ Nilai sosial, nilai yang berorientasi pada berbagai bentuk hubungan sosial, sikap, dan bertanggungjawab terhadap kelompok, kasih sayang, sikap loyal, dan bersedia berkorban dan berpartisipasi dalam kehidupan sosial. Nilai sosial akan muncul pada seseorang jika merasakan kebutuhan pentingnya orang lain terhadap keberadaan dirinya.
- ❖ Nilai psikologis dan pedagogis, Einstein (dalam La Ode Taalami dkk., 2010: 36) mengemukakan nilai pedagogis disebut juga dengan nilai pendidikan. Kandungannya dapat memberi inspirasi atau ide untuk pemenuhan kebutuhan manusia dengan belajar pada prinsip-prinsip atau aturan yang berlaku.
- ❖ Nilai religius, berorientasi kepada nilai keimanan sebagai dasar segala pikiran dan tindakan yang berhubungan dengan kesadaran atas kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa. Nilai religius dapat meningkatkan ketakwaan kepada Tuhan. Einstein berpandangan bahwa nilai religius dapat membangkitkan kesadaran akan keberadaan Tuhan di alam sebagai Sang Maha Pencipta dan sifat-sifat Tuhan lainnya. Kesadaran manusia terhadap kekuasaan tersebut akan muncul bila dihadapkan dengan segala keteraturan fenomena alam, peristiwa kausalitas yang terjadi di alam, daur hidup materi dan aliran energy, serta berbagai keunikan keanekaragaman di alam yang

mempesona, baik di tingkat mikroskopik maupun makroskopik, La Ode Taalami dkk., (2010: 36-37)

- ❖ Nilai intelektual dan kecerdasan, Yudianto (dalam La Ode Taalami dkk., 2010: 37) nilai intelektual dan kecerdasan merupakan nilai yang menganjurkan kecerdasan seseorang dalam menggunakan akalnya untuk memahami sesuatu dengan baik dengan tidak mempercayai tahayul atau kebenaran mistis, tetapi agar lebih kritis, analitis, dan kreatif terhadap pemecahan suatu masalah yang lebih efektif dan efisien.

3. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode penelitian kualitatif yang bersifat naturalistik atau dilakukan pada kondisi alamiah dan kemudian dianalisis secara kualitatif yang lebih menekankan makna daripada generalisasi. Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan makna, fungsi, dan sistem nilai yang ada dalam “sastra lisan mantra ritual kaghotino buku”. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Warambe Kec. Parigi Muna Sulawesi Tenggara dengan menggunakan teknik wawancara dan dokumentasi.

Teknik analisis data meliputi; 1) analisis makna, analisis ini digunakan untuk mengungkap makna di balik setiap tuturan atau kata pada mantra ritual *kaghotino buku*; 2) analisis fungsi, digunakan untuk melihat fungsi keberadaan mantra ritual *kaghotino buku* bagi masyarakat Muna (pelaksana ritual); 3) sistem nilai, digunakan untuk menganalisis seperangkat nilai yang terkandung dalam mantra ritual *kaghotino buku* (nilai sosial, nilai psikologis dan pedagogis, nilai religius, serta nilai intelektual dan kecerdasan)

4. HASIL PENELITIAN

Penelitian ini mendeskripsikan makna, fungsi, dan sistem nilai yang terkandung dalam mantra yang dituturkan saat ritual *kaghotino buku* pada masyarakat Muna Sulawesi Tenggara.

1. Makna

Untuk memudahkan analisis makna, mantra diberi penomoran berdasarkan kesatuan atau keutuhan makna di setiap barisnya.

1) *Tadawuno ghagheku tadawuno limaku*

Baris pertama terdapat kata ganti “ku” pada kata *ghagheku* (kakiku) dan *limaku* (tanganku) sebagai kata ganti penunjuk diri pembaca mantra. Terjadi pengulangan kata “*tadawuno*” untuk menggambarkan bahwa diri pembaca mantra hanyalah manusia biasa, kaki dan tangannya tak punya kuasa dalam menentukan suatu nasib. Ia hanya sebatas bermohon kepada Tuhan agar sekiranya hajat orang yang dibacakannya dapat dikabulkan.

2) *Pata kasundupaane ane maino Sobharino sofotahuraghoono*

Kata ganti “no” pada kata *maino* (yang datang) dan *sobharino* (banyak), mengarah kepada Tuhan, malaikat, serta arwah leluhur yang diyakini turut mendengarkan mantra yang sedang dibaca. Kata “*sofotahuraghoono* (yang mengabdikan)” merujuk pada penguasa alam (Tuhan) sebagai zat yang mengabdikan segala sesuatu permohonan (doa) manusia.

Pada baris di atas juga ada kata “*Kasundupa*”. Menurut kepercayaan masyarakat Muna, *kasundupa* berupa penyakit yang menimpa seseorang akibat mengingkari suatu perkataan (janji). Misalnya, ia berjanji atau berniat untuk menyumbangkan sebagian hasil kebunnya bila mendapat hasil yang banyak. Kebunnya berhasil sesuai harapannya, tetapi ia lupa pada apa yang telah diniatkan

sebelumnya (menyumbang), maka ia akan terkena penyakit tertentu. Potongan mantra ini mengajarkan tentang pentingnya kejujuran dan konsisten pada perkataan. Tuhan mengetahui apa yang tidak nampak dan akan memberi balasan pada setiap perbuatan.

- 3) *Katingke-tingke ini Nabi Adhamu
Nabi Muhammadhi
Ae salo sofoburino
sofotauhuraghoono*

Penggalan mantra di atas berisi permohonan agar permintaan pemilki hajat didengarkan oleh Nabi Adam (*Katingke-tingke ini Nabi Adhamu*) dan Nabi Muhammad (*Nabi Muhammadhi*) sebagai manusia pilihan Tuhan (suci) yang dipercaya dapat menjadi penghubung antara manusia dengan malaikat sebagai pencatat doa (*sofoburino*), serta antara manusia dengan Tuhan sebagai pengabul doa (*sofotauhuraghoono*).

- 4) *Asumakariane limaku
Asumakariane pongkeku
Asumakariane matakku
Asumakariane neeku
Asumakariane wubhaku
Asumakariane lelaku*

Ungkapan yang menggambarkan bentuk pasrah diri pada Tuhan sebagai manusia biasa yang tak punya kuasa untuk menentukan apapun di muka bumi ini kecuali atas kehendak-Nya. Tangan (*limaku*), telinga (*pongkeku*), mata (*matakku*), hidung (*neeku*), mulut (*wubhaku*), dan lidah (*lelaku*) hanya seperangkat panca indra yang tidak dapat melakukan apa-apa tanpa kehendak Tuhan.

- 5) *Barakati anabi
Barakati omputo nabi
Barakati lillahi taala
Barakati omputo hataala
Barakati kolakino antara
Barakati kolakino bha-bhaangi
Barakati kolakino aulia*

- 6) *Aesalogho wuluku
Aesalogho kuliku
Aesalogho ueku
Aesalogho ihiku
Aesalogho bukuku
Aesalogho imaniku
Aesalogho rahasiaku
Aesalogho dadiku
Aesalogho umuruku*

Melalui keberkahan para nabi (*barakati anabi, barakati omputo nabi*), keberkahan dan kekuasaan Allah Swt (*Barakati lillahi taala, Barakati omputo hataala*) serta keberkahan makhluk Tuhan (mahluk gaib) yang memiliki kemuliaan dan kelebihan (*Barakati kolakino antara, Barakati kolakino bha-bhaangi Barakati kolakino aulia*), pembaca mantra meminta untuk diberi kesehatan jasmani (*Ae salogho wuluku Ae salogho kuliku, Ae salogho ueku, Ae salogho ihiku, Aesalogho bukuku*), kekuatan iman (*Aesalogho imaniku*), kehidupan yang baik (*Aesalogho dadiku*), serta panjangumur (*Aesalogho umuruku*).

Penggalan mantra tersebut menggambarkan keyakinan masyarakat Muna pada kekuasaan Tuhan atas bumi dan segala isinya. Manusia tidak punya daya untuk menentukan segala sesuatu selain bermohon kepada Allah Swt.

- 7) *Aesalogho radhakiiku, mai hende-hende meda oe punto, meda oe pasilangga, mpolali-lali, mpologologo mburumaino, lali muburumaino.*

Oe puntodapat diartikan air yang berasal dalam tanah yang meluap dengan tajam di permukaan bumi seperti air mancur. Kata "*Oe punto*" dalam potongan mantra ini hanya sebagai perumpamaan. Pembaca mantra mengumpamakan kelancaran rezeki yang diminta pada Allah Swt seperti air yang meluap dari dalam tanah layaknya air mancur, rezeki yang lancar seperti air sungai (*meda oe*

pasilangga) yang mengalir deras tanpa hambatan.

8) *Ihintu isaku*

ihintu bhakuku

ihintu loliku

ihintu reaku

ihintu katutubhaku

ihintu oe molinoku

Koemo ghonto kanaua, hamai

sonegiuku taghohondo kanaumo

Koemo ghonto kanaua(jangan

menghalangiku), berisi permohonan kepada segala zat yang ada dalam diri manusia baik yang nampak maupun tidak (energy negative) agar jangan menjadi penghalang apapun yang diusahakan oleh manusia untuk mencari nafkah atau rezeki.

9) *Mahingka ae giu roo kapaeya*

mahingka ae giu roo karuku

mahingka ae giu kadehano wewi

mahingka ae giu hae-hae itu

naembali bulawa

naembali inta

naembali monakamaea

10) *Kawasa dhini, wallahu akubaru bisimilah*

Roo kapaeya (daun pepaya), *roo karuku* (daun rumput), *kadehano wewi* (kotoran babi) merupakan benda yang sama sekali tak punya nilai atau sia-sia. Bahasa kiasan untuk mengumpamakan usaha (mencari rezeki) yang tampak sia-sia di mata orang lain akan menjadi sesuatu yang berharga layaknya seperti “bulawa/emas, dan inta/intan”.

Baris ke-10, pembacaan mantra/doa diakhiri dengan ucapan “*Kawasa dhini, wallahu akubaru bisimilah*”, menyebut kebesaran Allah Swt dan Jin. Hal tersebut diucapkan untuk menambah kesakralan doa/mantra yang telah dibaca.

Bila diamati secara keseluruhan, kata-kata yang digunakan tidak seperti bahasa pada umumnya (bahasa sehari-hari). Ada irama bunyi

yang saling terkait antara baris yang satu dengan baris berikutnya. Irama bunyi dalam mantra ritual kaghotino buku dibentuk melalui asonansi dan repetisi;

❖ Asonansi (pengulangan vocal) dan aliterasi (pengulangan bunyi konsonan), misalnya pengulangan vocal “u” dan konsonan “k” pada kata “*ihintu isaku, ihintu bhakuku, ihintu loliku, ihintu reaku, ihintu katutubhaku, ihintu oe molinoku*”.

❖ Repetisi (pengulangan suku kata dan kata antar berisnya),

Aesalogho wuluku

Aesalogho kuliku

Aesalogho ueku

Aesalogho ihiku

Aesalogho bukuku

Aesalogho imaniku

Aesalogho rahasiaku

Aesalogho dadiku

Aesalogho umuruku

Kata “Aesalogho/ saya meminta” mengalami beberapa kali pengulangan. Begitu juga dengan suku kata “ku” pada setiap barisnya. Pengulangan bunyi dalam mantra bertujuan untuk menambah efek magis. Hal ini sejalan dengan pendapat Djamaris yang mengemukakan bahwa gubahan Bahasa dalam mantra mempunyai seni kata yang khas, kata-katanya dipilih secara cermat, kalimat dan iramanya disusun rapi, isinya dipertimbangkan sedalam-dalamnya. Ketelitian dan kecermatan dalam memilih kata-kata, menyusun larik, dan menetapkan iramanya sangat diperlukan, terutama untuk menimbulkan tenaga gaib.

2. Fungsi Mantra Ritual Kaghotino Buku

Pada umumnya, mantra merupakan komunikasi satu arah yang bersifat gaib dan digunakan oleh manusia untuk tujuan tertentu. Dalam ritual *kaghotino buku*, mantra berfungsi:

- ❖ Sarana penghubung antara peserta ritual dengan Tuhan agar diberi kesehatan, umur panjang, rezeki yang lancar, kehidupan yang baik, serta dijauhkan dari marah bahaya.
- ❖ Sarana penghubung antara peserta ritual dengan Nabi Adam dan Nabi Muhammad. Mereka mayakini bahwa Nabi Adam dan Nabi Muhammad adalah manusia yang dimuliakan di sisi-Nya sehingga bisa menjadi perantara agar doa manusia dikabulkan oleh Tuhan
- ❖ Sarana penghubung antara peserta ritual dengan malaikat agar mencatat doa yang mereka panjatkan.
- ❖ Sarana penghubung antara peserta ritual dengan makhluk gaib lainnya seperti jin dan arwah leluhur agar tidak mengganggu manusia, seperti mengirim penyakit dan menghalangi datangnya rezeki.

Berdasarkan paparan di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa *mantra ritual kaghotino* bukan hanya sekedar sastra biasa yang syarat makna dan keindahan kata-katanya tetapi juga ada unsur keyakinan oleh masyarakat pemiliknya tentang khasiat dan kesakralannya. Mantra ini tidak boleh dibaca di sembarang tempat seperti sastra pada umumnya. Legenda, pantun, novel, cerpen, dan sebagainya bisa dibaca kapan saja tapi tidak pada mantra *ritual kaghootino buku*. Ia hanya boleh dibaca pada waktu dan tempat tertentu untuk menjaga nilai kesakralannya.

3. Sistem Nilai

Nilai adalah hal-hal penting yang berguna bagi manusia atau sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya. Nilai yang dimaksud dalam penelitian ini yakni; 1) nilai sosial; 2) nilai psikologis dan pedagogis; 3) nilai religius; dan 4) nilai intelektual dan kecerdasan

a. Nilai sosial

Pembacaan mantra ritual *kaghotino buku* biasanya diikuti oleh satu keluarga (serumah) atau rumpun keluarga besar (keluarga dekat). Tentunya, hal ini dapat menjadi factor pendukung timbulnya tatanan nilai kerjasama dan kekompakkan dalam keluarga. Muncul perasaan tanggungjawab, sifat loyal, dan kesediaan berkorban untuk membantu satu sama lain. Ada kesadaran kolektif bahwa setiap orang tidak dapat hidup sendiri tanpa bantuan orang lain khususnya keluarga.

b. Nilai psikologis dan pedagogis

Mantra ritual *kaghotino buku* muncul karena adanya kesadaran oleh masyarakat setempat (pemilik tradisi ritual *kaghotino buku*) atas kekuasaan Tuhan atas makhluknya. Ini akan mempengaruhi cara pandang seseorang pada orang lain. Semua akan sama, derajat manusia tidak dipandang berdasarkan tahta dan harta. Setiap individu melihat dirinya sama dengan orang lain sebagai manusia yang punya keterbatasan. Maka dengan demikian, mantra ritual *kaghotino buku* mengajarkan seseorang/masyarakat untuk memahami kodratnya sebagai manusia biasa yang tidak layak saling merendahkan sesamanya (bersifat sombong).

c. Nilai religius

Nilai religius berorientasi pada nilai keimanan sebagai dasar segala fikiran dan tindakan yang berhubungan dengan kesadaran atas kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa. Kesadaran manusia atas kekuasaan Tuhan tersebut, muncul bila diperhadapkan dengan segala keteraturan fenomena alam, keseimbangan alam, peristiwa kausalitas yang terjadi di alam, daur hidup materi dan aliran energy, serta berbagai keunikan keanekaragaman alam yang mempesona, baik di tingkat mikroskopik maupun makroskopik. Nilai religius dalam mantra ritual *kaghotino buku* dapat dilihat pada penggalan berikut:

Tadawuno ghagheku (1)
Tadawuno limaku (2)
Barakati omputo hataala (3)
Aesalogho wuluku (4)
Aesalogho kuliku (5)
Aesalogho ueku (6)
Aesalogho ihiku (7)
Aesalogho bukuku (8)
Aesalogho imaniku (9)
Aesalogho rahasiaku (10)
Aesalogho dadiku (11)
Aesalogho umuruku (12)
Aesalogho radhakiiku (13)

Penggalan 1 dan 2, ungkapan pasrah diri bahwa tangan (*limaku*) dan kaki (*ghagheku*) pembaca mantra tidak punya kuasa untuk mengabulkan permintaan manusia. Ia juga hanya sekedar memohon pertolongan pada Sang Pencipta. Penggalan ke-3 sampai 12, deretan permohonan pembaca mantra pada Tuhan agar peserta ritual diberi kesehatan jasmani (penggalan ke-4 sampai 8) dan kesehatan rohani (penggalan ke-9 sampai 13) berupa keimanan, kahidupan yang berkah, umur panjang, dan rezeki yang cukup. (lihat: analisis makna).

Berdasarkan penjelasan di atas, mantra ritual *kaghotino buku* dapat membangkitkan kesadaran masyarakat setempat atas kekuasaan Tuhan dalam hidupnya. Mendorong insan untuk selalu mengingat dan mendekatkannya diri dengan Tuhan baik bentuk ibadah maupun perilaku sosial.

d. Nilai intelektual dan kecerdasan

Nilai intelektual dan kecerdasan menganjurkan seseorang untuk menggunakan akal dalam menyikapi suatu fenomena termasuk dalam mantra ritual *kaghotino buku*. Meskipun terselip ungkapan yang mengakui adanya jin, arwah luluhur, dan makhluk gaib lainnya yang mencampuri hidup manusia tetapi mantra ini juga mendorong pemilik tradisi (ritual *kaghotino buku*) untuk menggunakan akalnya

guna memahami posisi Tuhan sebagai penguasa alam dan segala isinya.

Daftar Pustaka

- Djamaris, Edwar. 1990. *Menggal Khazana Sastra Melayu Klasik: Sastra Indonesia Lama*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Endraswara, Suwardi. 2011. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: CAPS
- Esten, Mursal. 2007. *Memahami Puisi*. Bandung: Angkasa.
- Hutomo, Suripan Sadi. 1991. *Mutiara Yang Terlupakan: Pengantar Studi Sastra Lisan*. Surabaya: Himpunan Sasjana Kesustraan Indonesia.
- Junus, Umar. 1983. *Dari Persitiwa Ke Imajinasi: Wajah Sastra dan Budaya Indonesia (Kumpulan Karangan)*. Jakarta: PT Gramedia.
- KBBI. 2003. *Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional*. Jakarta: Balai Pustaka.
- La Ode Taalami dkk., bekerjasama dengan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Sulawesi Tenggara Program Pengkajian Nilai Budaya Tahun Anggaran 2010, serta Lembaga Penelitian dan Pengembangan Sumber Daya (Bangsa). 2010. *Kebudayaan Lokal dalam Kebudayaan Suku Bangsa-Suku Bangsa di Sulawesi Tenggara*. Sulawesi Tenggara
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1995. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Sudikan, Setya Yuwana. 2007. *Antropologi Sastra*. Surabaya: Unesa University Press.
- Sukatman. 2009. *Butir-Butir Tradisi Lisan Indonesia: Pengantar Teori dan Pembelajarannya*. Yogyakarta: Laksbang Pressindo.
- Suwatno, Edi. 2004. *Bentuk dan Isi Mantra*. Humaniora Volume 16 No.3, Oktober 2004: 321-331.
<https://media.neliti.com/media/publications/12008-ID-bentuk-dan-isi-mantra.pdf> (diakses: 08 September 2021)
- Taum, Yosep Yopi. 2011. *Studi Sastra Lisan: Sejarah, Teori, dan Pendekatan disertai Contoh Penerapannya*. Yogyakarta: Lamalera.
- Taslim, Noriah. 2010. *Lisan dan Tulisan: Teks dan Budaya*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Waluyo, Herman J. 1995. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.